

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan selalu menjadi topik perhatian publik, di berbagai negara khususnya Indonesia. Permasalahan lingkungan bisa terjadi dari berbagai faktor salah satunya yaitu dari pencemaran limbah pabrik. Perusahaan seharusnya memperhatikan dampak lingkungan yang di hasilkan dari aktivitas perusahaan, bukan hanya memperhatikan perolehan laba. Dampak yang ditimbulkan dari pencemaran lingkungan adalah limbah dari pabrik bisa berbentuk padat, gas maupun cair dan pencemaran seperti ini bisa menyerang tanah, udara dan air.

Beberapa permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia, pada tanggal 13 Mei 2019 warga perumahan Pondok Mekar Sari Cimanggis, Depok mengeluhkan air berbau tak sedap di lingkungan mereka yang diduga berasal dari limbah pabrik bakso dan nugget. Warga Perumahan Mekarsari, Iwan berkata limbah pabrik tersebut mengeluarkan bau yang menyengat sehingga mengganggu kenyamanan warga terlebih saat hujan tiba baunya sampai masuk di dalam rumah susah hilang. Warga berharap dinas terkait pencopotan izin bahkan menutup pabrik bakso dan nugget tersebut ditutup. Sebab jika hal tersebut tidak ditindaklanjuti akan mengganggu aktivitas dan kesehatan warga khususnya anak - anak (Kompas.com, 2019).

Tanggal 2 Maret 2019 Distreskrimsus Polda Kepulauan Riau (Kepri) menindak tegas PT Panca Rasa Pratama (PRP) yang diduga melanggar pengelolaan limbah bahan berbahaya dan Beracun (B3). Petugas menyegel

dengan memasang garis polisi di pabrik penghasil teh Prenjak, minuman kemasan Revel, minuman Canbo, dan kecap asin Chez's. Polisi mendapati adanya limbah yang tidak dikelola secara benar di kawasan pabrik. Perusahaan tidak memiliki Tempat Penyimpanan Sementara (TPS). Selain itu petugas juga mendapati bahwa air yang digunakan untuk produksi air kemasan ravel berasal dari sumur bor atau air tanah (Tenola, 2019). Oleh karena itu kurangnya perhatian dari perusahaan akan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan atau menurunnya keindahan lingkungan, keseimbangan ekosistem terganggu, dan kesehatan pada masyarakat.

Permasalahan lingkungan hidup menimbulkan perhatian dari berbagai pihak seperti pemerintah, pemerhati lingkungan, lembaga masyarakat dan investor. Meningkatnya perhatian dari berbagai pihak, perusahaan dihadapkan pada tekanan keras untuk melakukan aktivitas operasionalnya dengan berbasis lingkungan dan menghasilkan informasi terkait performa lingkungan yang telah mereka laksanakan. Masalah pencemaran lingkungan akan menyebabkan *stakeholder* ingin mengetahui seberapa jauh usaha yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya pencemaran lingkungan dan seberapa maksimal usaha yang dilakukan oleh perusahaan. *Stakeholder* mempunyai peran yang penting dalam upaya mengawasi usaha yang dilakukan perusahaan untuk melestarikan lingkungan.

Aktivitas pelaporan suatu perusahaan perlu untuk diungkapkan, laporan mengenai aktivitas lingkungan merupakan salah satu jenis informasi non

keuangan, namun sangat penting perannya bagi organisasi. Bagi perusahaan, laporan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dan dianggap sebagai suatu langkah positif bagi investor maupun *stakeholder* terutama berkaitan dengan nama baik perusahaan. Menurut (Dewi & Gerianta, 2017) menyatakan bahwa pemahaman investor tentang informasi atau pengungkapan apa saja yang disajikan oleh perusahaan merupakan informasi yang penting bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan.

Salah satu aspek dalam pengungkapan CSR ialah *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan). Keseriusan perusahaan dalam menangani permasalahan lingkungan diungkapkan di *environmental disclosure*. Menurut (Suratno,dkk, 2006 dalam Dewi & Gerianta, 2017) *environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan didalam laporan tahunan perusahaan. *Environmental disclosure* memberikan informasi kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam penanggulangan pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. Suatu perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan yang baik akan menyajikan *environmental disclosure* untuk menjaga reputasi perusahaan. *Environmental disclosure* dinilai bermanfaat untuk memulihkan, meningkatkan dan mempertahankan legitimasi yang telah diterima (Defitri, 2018). Perusahaan dapat memperlihatkan *environmental disclosure* sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosialnya melalui laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Dalam penyusunan laporan keberlanjutan, perusahaan menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan organisasi nirlaba internasional yang memiliki misi untuk menjadikan pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi praktik yang terstandar, sehingga perusahaan maupun organisasi dapat melaporkan kinerja dan dampaknya yang didalamnya mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (www.globalreporting.org).

Environmental performance atau kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan PROPER. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) adalah program penilaian terhadap upaya penanggung jawab usaha dan kegiatan dalam mengendalikan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun. Pengukuran kinerja lingkungan dengan menggunakan PROPER lebih mudah dilakukan, dikarenakan terdapat tingkatan dari terbaik hingga terburuk dalam penilaian kinerja lingkungan. PROPER merupakan alat Kementerian Lingkungan Hidup untuk menilai kinerja lingkungan dilakukan dengan sistem pemeringkatan dengan pemberian warna sebagai penandanya. PROPER bertujuan untuk mendorong perusahaan agar menerapkan sistem yang lebih baik dalam pengelolaan lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013). Terdapat lima peringkat warna dalam PROPER adalah warna emas, warna hijau, warna biru, warna merah, dan warna hitam.

Profitabilitas dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan lingkungan yang dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin besar juga

sumber daya yang dimiliki sehingga perusahaan akan semakin mudah dalam melakukan pengungkapan lingkungan dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mudah untuk menjawab tuntutan dan tekanan dari masyarakat karena perusahaan mempunyai sumber daya yang lebih untuk dapat digunakan dalam mengungkapkan tanggung jawab lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang profitabilitasnya rendah akan mempertimbangkan untuk melakukan pengungkapan lingkungan, karena khawatir akan mengganggu operasional perusahaan (Dewi & Gerianta, 2017).

Perusahaan yang memiliki umur yang lebih panjang adalah perusahaan yang dapat bertahan cukup lama dalam kehidupan bisnis mereka (Ni Ketut & I Made, 2016). Keberlangsungan hidup perusahaan terus berlanjut karena adanya sebuah pengakuan dari masyarakat yaitu legitimasi. Sehingga, apabila perusahaan semakin lama dapat bertahan, maka sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat. Perusahaan akan semakin mengungkapkan informasi lingkungannya pada laporan tahunan yang mereka terbitkan. Hal ini diharapkan agar masyarakat dapat terus menerima keberadaan perusahaan dan memberikan legitimasi, sehingga keberlangsungan dapat terus berlanjut.

Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman karena industri tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dengan lingkungan. Perusahaan makanan dan minuman dalam kegiatan operasionalnya berdampak langsung terhadap lingkungan sekitar apabila tidak adanya pengelolaan limbah dengan baik. Selain itu perusahaan juga terancam pencabutan izin operasi dan akan memperoleh banyak tuntutan dari masyarakat sekitar serta

LSM lingkungan hidup yang akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi besar. Selain itu, akan menutup peluang perusahaan untuk dapat memasarkan produknya ke perusahaan yang terkenal ramah lingkungan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan tanggung jawab lingkungan.

Biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan karena rendahnya kualitas lingkungan akibat dari proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dalam melakukan pengurangan biaya dengan cara mengurangi dampak negatif lingkungan. Biaya lingkungan ini erat kaitannya pada profitabilitas karena apabila biaya lingkungan perusahaan tersebut dapat dikelola dengan efektif dan efisien maka dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan dan nantinya akan berdampak kepada laba bersih yang diperoleh perusahaan (Ni Ketut & I Made, 2016).

Dari penelitian terdahulu terkait dengan *environmental disclosure* menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut (Dewi & Gerianta, 2017) menyatakan bahwa *environmental performace* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan hasil yang diperoleh (Rohman & Effendi, 2012), menyatakan *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Penelitian (Dewi & Gerianta, 2017) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. (Febri & Linda A, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh (Ni Ketut & I Made, 2016) umur perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*,

sedangkan (Arifianata & Agus, 2016) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Berdasarkan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya inilah yang mendorong penelitian ini untuk menguji kembali konsisten hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti akan mengambil topik **“Pengaruh *Environmental Performance*, Profitabilitas, Umur Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure* (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini secara umum adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
3. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk bidang akuntansi hijau (*green accounting*).

2. Manfaat praktis

a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan yang lebih peduli terhadap isu lingkungan.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan perusahaan untuk lebih perhatian terhadap lingkungan di Indonesia serta menjadikan pertimbangan perusahaan untuk menerapkan *environmental disclosure* secara menyeluruh.